



**PENDIDIKAN INKLUSIF PADA MATA PELAJARAN  
BAHASA JAWA DI SMP NEGERI 31 SEMARANG**

Skripsi  
diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Jawa

oleh  
Tia Yulian Anggeani  
2601416018

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

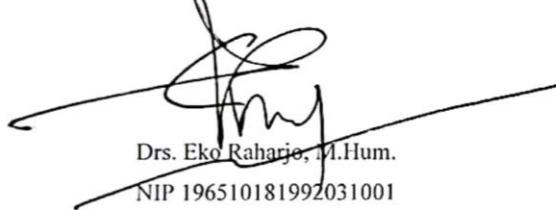
## PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pendidikan Inklusif pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang” karya Tia Yulian Anggeani NIM 2601416018 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang pada tanggal 22 September 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 22 September 2020

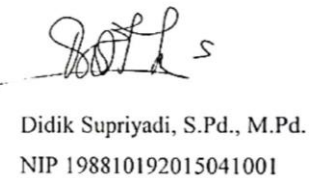
### Panitia

Ketua,



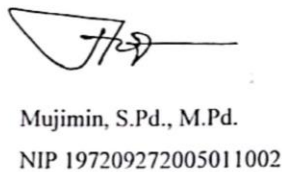
Drs. Eko Raharjo, M.Hum.  
NIP 196510181992031001

Sekretaris,



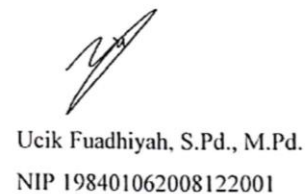
Didik Supriyadi, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198810192015041001

Penguji I,



Mujimin, S.Pd., M.Pd.  
NIP 197209272005011002

Penguji II,



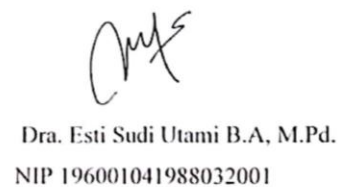
Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198401062008122001

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,



Dr. Cecik Urip, M.Hum.  
NIP 1962022119899012001

Penguji III,



Dra. Esti Sudi Utami B.A., M.Pd.  
NIP 196001041988032001

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pendidikan Inklusif pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang” telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 22 September 2020

Semarang, 22 September 2020

Dosen Pembimbing



Dra. Esti Sudi Utami B.A., M.Pd.

NIP 196001041988032001

## PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Tia Yulian Anggeani

NIM : 2601416018

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

menyatakan bahwa skripsi berjudul “Pendidikan Inklusif pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang” ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau temuan lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko atau sanksi hukuman yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 22 September 2020



Tia Yulian Anggeani  
NIM 2601416018

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

Menuntut ilmu adalah taqwa,  
menyampaikan ilmu adalah ibadah,  
mengulang-ulang ilmu adalah dzikir,  
mencari ilmu adalah jihad.

(Al Ghozali)

Ada diantara mereka yang mengatakan wanita tidak perlu berpendidikan tinggi.  
Buang-buang uang, katanya. Nyatanya tercipta sebagai wanita bukan berarti siap  
menjadi bodoh, tetapi siap melahirkan anak bangsa yang cerdas.

Terima kasih telah memotivasiku hingga berada di titik ini. Kau akan segera  
melihat kesuksesanku, tunggu saja.

*~tiayulian*

### **PERSEMBAHAN**

Karya sederhana ini dipersembahkan sebagai wujud kasih sayang dan baktiku kepada,

1. Ayah dan Ibu yang sudah berperan selayaknya matahari dan bulan yang telah memaksaku untuk berjalan.
2. Iqbal adikku yang sudah berperan selayaknya bintang kecil dalam mengisi kegelapan.
3. Teman-teman seperjuangan yang telah menyayangiku selayaknya aku menyayangi kalian.
4. Pujaan hati yang selalu kurindukan semoga engkau tidak salah jalan.

## **PRAKATA**

*Alhamdulillah*, penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Pendidikan Inklusif pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang” dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Fathur Rohkman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi .
3. Dr. Prembayun Miji Lestari, M.Hum., ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah mengarahkan penulis memperoleh dosen pembimbing sesuai dengan topik skripsi.
4. Dra. Esti Sudi Utami B.A, M.Pd. dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat membantu untuk perkembangan skripsi ini.
5. Mujimin, S.Pd., M.Pd., dosen penguji I yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
6. Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd., dosen penguji II yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
7. Hari Purwanto, S.Pd., Guru Pembimbing Khusus (GPK) SMP Negeri 31 Semarang.
8. Samiyem, S.Pd., M.Pd., guru mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang.

9. Kedua orang tua saya, Bapak Paridin dan Ibu Kusmiyati yang telah memberikan doa dan dukungannya.
10. Teman-teman Bahasa dan Sastra Jawa (BSJ) angkatan 2016, terkhusus kepada genk rombel satu.
11. Teman-teman kos.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga bentuk bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 22 September 2020

Penulis

## ABSTRAK

Anggeani, Tia Yulian. 2020. *Pendidikan Inklusif pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Esti Sudi Utami B.A, M.Pd.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusif, Bahasa Jawa

Pendidikan di Indonesia pada umumnya masih memisahkan antara ABK dan anak normal. Hal tersebut dapat menciptakan diskriminasi bagi ABK. Penyelenggaraan pendidikan inklusif ditetapkan oleh pemerintah sebagai upaya dalam menghapus diskriminasi. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif memiliki beberapa perbedaan dengan sekolah reguler, pembelajaran yang tepat akan memudahkan ABK dalam mengikuti pembelajaran seperti peserta didik reguler. Selain itu, ada beberapa faktor yang mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif. Sekolah inklusif patutnya memperhatikan faktor-faktor tersebut. Tujuan penelitian adalah: (1) mendeskripsikan implementasi pendidikan inklusif pada mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang, (2) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pendidikan inklusif di SMP Negeri 31 Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan metode penelitian kualitatif. Data penelitian berupa proses pembelajaran dari guru mata pelajaran bahasa Jawa dan faktor pendukung pendidikan inklusif. Sumber data pada penelitian ini yaitu guru mata pelajaran bahasa Jawa dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Teknik analisis data menggunakan model interaktif, yaitu dengan proses *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di SMP Negeri 31 Semarang belum berjalan dengan efektif. Hal tersebut dibuktikan dari nilai-nilai yang diperoleh ABK relatif lebih rendah dibanding anak reguler. Faktor pendukung pendidikan inklusif yaitu GPK, tersedianya ruang sumber, dan RPP modifikasi, sedangkan faktor penghambatnya yaitu fleksibilitas kurikulum, lingkungan sekolah inklusif, sarana prasarana, dan evaluasi pembelajaran.

Implementasi pendidikan inklusif di sekolah ini belum berjalan sempurna, terdapat beberapa faktor yang belum terpenuhi seperti fleksibilitas kurikulum, lingkungan sekolah inklusif, sarana prasarana, dan evaluasi pembelajaran, diharapkan kedepannya pihak sekolah dapat meningkatkan kualitas serta mewujudkan hal-hal yang dapat mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif.



## SARI

Anggeani, Tia Yulian. 2020. *Pendidikan Inklusif pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Esti Sudi Utami B.A, M.Pd.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusif, Bahasa Jawa

Pendidikan ing Indonesia umumipun taksih misahaken ABK lan anak normal. Menika ndadosaken diskriminasi kangge ABK. Pendidikan inklusif dipunwontenaken pemerintah minangka upaya kangge ngirangi diskriminasi. Pasinaon ing sekolah inklusif benten kaliyan pasinaon ing sekolah reguler, pasinaon ingkang trep ndadosaken ABK saged sinau sesarengan kaliyan anak normal. Kajawi menika, wonten sawetawis faktor ingkang nyengkuyung pendidikan inklusif. Sekola inklusif prayoginipun kedah nggatosaken faktor utawi prekawis kasebat. Ancasipun panaliten inggih menika, (1) njlentrehaken implementasi pendidikan inklusif wonten ing mata pelajaran basa Jawa ing SMP Negeri 31 Semarang, (2) njlentrehaken faktor pendukung lan penghambat pendidikan inklusif ing SMP Negeri 31 Semarang.

Panaliten evaluasi menika migunakaken metode kualitatif. Data wonten ing panaliten inggih menika pasinaon saking guru mata pelajaran bahasa Jawa lan faktor pendukung pendidikan inklusif. Sumber data panaliten inggih menika guru mata pelajaran bahasa Jawa lan Guru Pendamping Khusus (GPK). Teknik pangumpulan dhata inggih menika wawancara. Teknik analisis dhata panaliten menika ngginakaken model interaktif, inggih menika *data reduction, data display, conclusions drawing*.

Asil panaliten nedahaken menawi implementasi pendidikan inklusif ing SMP Negeri 31 Semarang dereng efektif. Menika saged dipunmangertosi saking bijinipun ABK ingkang dereng KKM. Faktor pendukung pendidikan inklusif inggih menika GPK, ruang sumber, lan RPP modifikasi. Faktor penghambat inggih menika fleksibilitas kurikulum, lingkungan sekolah inklusif, sarana prasarana, kaliyan evaluasi pembelajaran.

Implementasi pendidikan inklusif wonten ing sekolah menika dereng mlampah kanthi sempurna, wonten faktor ingkang dereng kawujud kadosta fleksibilitas kurikulum, lingkungan sekolah inklusif, sarana prasarana, kaliyan evaluasi pembelajaran. Mugi-mugi mengajengipun sekola saged ningkataken kualitas lan mujudaken bab-bab ingkang dereng kelaksanan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERNYATAAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK .....	viii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian.....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS.....	6
2.1 Tinjauan Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teoretis .....	16
2.3 Kerangka Teoretis Penelitian.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	42
3.1 Desain Penelitian .....	42
3.2 Tempat Penelitian .....	43
3.3 Data dan Sumber Data .....	43
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.5 Teknik Analisis Data .....	43
3.6 Instrumen Penelitian .....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	48
4.1 Implementasi Pembelajaran ABK dalam Setting Pendidikan Inklusif ..	48
4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Inklusif..	59
BAB V PENUTUP.....	69
5.1 Simpulan .....	69
5.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA .....	71

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	76
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	77
Lampiran 3 Instrumen Penelitian .....	78
Lampiran 4 Rekapitulasi Data.....	82
Lampiran 5 Daftar Nama Peserta Didik (ABK).....	93
Lampiran 6 Program Pembelajaran Individu .....	97
Lampiran 7 RPP .....	107

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan tidak hanya diprioritaskan bagi anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi ataupun anak-anak dari keluarga bangsawan saja, tetapi juga bagi mereka yang dianggap berbeda dan terbelakang. Hal itu dikuatkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif. Permendiknas mengarahkan pemerintah kabupaten atau kota menunjuk minimal satu sekolah dasar, satu sekolah menengah pertama, dan satu sekolah menengah atas pada setiap kecamatan sebagai lembaga penyelenggara pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus.

Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia masih terbilang minim, karena masih memisahkan antara ABK dengan anak normal pada umumnya, serta menempatkan mereka di sekolah khusus yang biasa disebut Sekolah Luar Biasa (SLB). Pendidikan di SLB dapat menjadi penghambat proses komunikasi dan interaksi antara ABK dengan anak normal lainnya. ABK menjadi diasingkan dari kehidupan sosialnya, masyarakatpun menjadi tidak akrab dengan ABK. Pendidikan inklusif menjadi suatu alternatif penyelenggaraan pendidikan bagi ABK sebagai gambaran nyata dari pengembangan *Education For All* (EFA) yang telah diatur pada pasal 31 Undang Undang Dasar 1945.

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan anti diskriminasi. ABK berhak mendapatkan pendidikan yang layak di sekolah reguler tanpa dibeda-bedakan. Tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif yaitu memberikan kesempatan kepada ABK agar mendapatkan pendidikan yang setara dengan teman sebayanya. Diharapkan dengan adanya pendidikan inklusif, ABK dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah reguler untuk membiasakan mereka berkomunikasi dengan anak normal.

Pendidikan inklusif dapat membentuk karakter anak untuk saling menghargai perbedaan. ABK dapat membiasakan diri berinteraksi dengan anak normal. Interaksi antara mereka dapat mengajarkan kepada anak-anak bahwa setiap anak tercipta berbeda. Perbedaan tersebut bisa berupa sifat, karakter, emosional, maupun fisik. Perbedaan itu yang akan mendidik karakter anak untuk saling toleransi dan menghargai sesama. Harapan dengan adanya pendidikan inklusif yaitu agar tidak ada lagi diskriminasi bagi ABK. Diskriminasi tersebut dapat membuat ABK putus asa ataupun menyerah. Motivasi merupakan kunci utama untuk mendukung ABK, tidak hanya dari orang tua, tetapi juga dari teman dan guru. Motivasi dari teman akan sangat membantu ABK untuk tampil percaya diri dan mengesampingkan rasa minder. Motivasi dari guru dapat meningkatkan semangat ABK dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Maka sekolah inklusif merupakan tempat yang sesuai untuk mengembangkan potensi ABK.

Sekolah inklusif merupakan sekolah reguler yang menerima ABK, serta memfasilitasi sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Hal tersebut dilakukan melewati adaptasi pembelajaran, fleksibilitas kurikulum,

tenaga pendidik, lingkungan sekolah, sarana prasarana, dan evaluasi pembelajaran. Hal-hal tersebut berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif. Apabila hal tersebut telah terpenuhi, maka pendidikan inklusif dapat berjalan dengan sukses, namun apabila ada salah satu yang belum terpenuhi tentu saja menjadi penghambat penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Pemerintah di Kota Semarang menunjuk 24 sekolah jenjang SMP sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, yang terbagi atas 14 SMP swasta dan 10 SMP negeri, salah satunya yaitu SMP Negeri 31 Semarang. Pembagian kelas dilakukan secara merata sejumlah peserta didik, di setiap kelas terbagi antara 2 sampai 4 ABK. *Input* peserta didik di sekolah ini sudah mendapat rekomendasi dari dinas terkait nama-nama ABK calon peserta didik yang nantinya akan bergabung di SMP Negeri 31 Semarang. Tidak hanya menjadi sekolah inklusif, sekolah yang berlokasi di Tambakharjo tersebut juga menjadi juara I dalam lomba sekolah sehat se-Kota Semarang serta menjadi satu-satunya sekolah di Kota Semarang yang menyabet gelar Sekolah Adiwiyata Nasional. Sekolah ini merupakan sekolah pertama di Kota Semarang yang memiliki ruang sumber lengkap dengan beberapa sarana penunjang dalam penanganan dan intervensi peserta didik yang teridentifikasi memiliki hambatan. Sekolah ini juga telah mengoptimalkan kerjasama dengan psikolog, psikiater, dan rumah sakit dalam penanganan ABK yang dipandang perlu diberikan pelayanan.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif memiliki beberapa perbedaan dengan sekolah reguler, baik dari perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi yang lebih fleksibel sesuai dengan keadaan peserta didik. Pembelajaran yang tepat

akan memudahkan peserta didik (ABK) dalam mengikuti pembelajaran seperti peserta didik reguler lainnya. Guru sebagai tenaga pendidik tentu saja berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru di sekolah reguler dibekali pengetahuan tentang ABK, salah satunya mengenal siapa dan bagaimana ABK, serta karakteristik dari setiap anak. Guru baiknya memberi motivasi pendidikan agar ABK tetap semangat dalam menggali ilmu di sekolah.

Pelajaran bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah, baik dari tingkat dasar hingga tingkat atas. Mata pelajaran muatan lokal Jawa Tengah ini berada di jajaran mata pelajaran yang dianggap sulit oleh kebanyakan peserta didik. Maka dari itu, guru bahasa Jawa perlu kerja ekstra agar peserta didik (ABK) juga dapat mengikuti pelajaran bahasa Jawa dengan maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian terhadap implementasi pendidikan inklusif pada mata pelajaran bahasa Jawa, dengan tujuan untuk memberikan gambaran nyata dari pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 31 Semarang sebagai sekolah inklusif.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian Pendidikan Inklusif pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana proses pembelajaran bagi ABK dalam *setting* pendidikan inklusif pada mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang?
- 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif di SMP Negeri 31 Semarang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian Pendidikan Inklusif pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

- 1) Mampu mendeskripsi proses pembelajaran ABK dalam *setting* pendidikan inklusif pada mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang;
- 2) Mampu mendeskripsi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif di SMP Negeri 31 Semarang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian pendidikan terkait pendidikan inklusif.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang implementasi pendidikan inklusif pada mata pelajaran bahasa Jawa yang dapat dijadikan referensi maupun evaluasi bagi guru di sekolah inklusif. Diharapkan juga penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap perlakuan-perlakuan khusus dalam menangani ABK, terutama dalam memenuhi hak pendidikan bagi ABK. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan kajian pustaka untuk penelitian selanjutnya terkait pendidikan inklusif.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dalam penelitian berjudul Pendidikan Inklusif pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang memerlukan referensi yang mendukung. Referensi disusun atas hasil penelitian dalam wujud artikel. Beberapa penelitian dilakukan pada jenjang SD, SMP, perguruan tinggi, dan umum. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Haryono dkk (2015), Sartica (2016), Pramudiana (2017), dan Anjarsari (2018). Penelitian lain lebih banyak dilakukan di sekolah jenjang SD saja, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (2015), Aniska (2016), Kurniawati (2017), Anafiah (2018), Sulthon (2018), dan Tarnoto (2019). Penelitian di jenjang SMP dilakukan oleh Aziz dkk (2015), penelitian Aziz difokuskan pada satu mata pelajaran saja yaitu matematika. Penelitian lain dilakukan pada jenjang perguruan tinggi, antara lain dilakukan oleh Botha dan Kourkoutas (2015), Artiles dan Kozleski (2016), Morina dan Perera (2018), Zhang dkk (2018), dan Kudryavtsev dkk (2019).

Aziz dkk (2015) meneliti pendidikan inklusif pada pembelajaran matematika di SMP Negeri 7 Salatiga. Hasil penelitian menjelaskan proses pembelajaran matematika bagi ABK di kelas inklusif. Temuan penelitian menyatakan bahwa tidak ditemukan perbedaan pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tetapi tetap mempertimbangkan karakteristik ABK. Pendidik sudah menerapkan metode yang mengakomodasi peserta didik berkebutuhan khusus dan

peserta didik reguler, hanya saja masih ada beberapa peserta didik berkebutuhan khusus yang merasa kesulitan dalam memahami pelajaran. Pendidik di setiap mata pelajaran sudah mengenal ABK dan karakteristiknya. Dalam memulai pembelajaran, pendidik menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis. Dalam proses evaluasi, guru memberikan tes tertulis atau lisan, hasil evaluasi diberikan kepada guru pendamping khusus untuk ditindak lanjuti pada bimbingan khusus. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Aziz dkk yaitu menjabarkan pendidikan inklusif dalam proses pembelajaran, hanya saja penelitian Aziz dkk dalam pembelajaran matematika, sedangkan penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Jawa.

Botha dan Kourkoutas (2015) meneliti praktik inklusif dalam rangka mendukung ABK dari segi emosional dan sikap sosial. Hasil penelitian menemukan banyak anak yang menunjukkan sikap antisosial atau perilaku emosional. Perlu adanya dukungan untuk memperbaiki sikap ABK. Dalam pendidikan inklusif, pendidik dan profesional lain dapat memberikan dukungan kepada ABK agar dapat mengatur rasa emosionalnya. Pendidikan inklusif dapat memperkuat ABK untuk meningkatkan sikap sosial untuk kehidupan masa depan mereka. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Botha dan Kourkoutas yaitu meneliti pendidikan inklusif, hanya saja pada penelitian Botha dan Kourkoutas terfokus pada dukungan yang perlu diberikan kepada ABK di sekolah, baik dari segi emosional maupun sosial, sedangkan pada penelitian ini lebih terfokus pada implementasi pendidikan inklusif di satu mata pelajaran yaitu mata pelajaran bahasa Jawa.

Hamidah (2015) meneliti pendidikan inklusif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo. Hasil penelitian ini memaparkan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif, namun lebih terfokuskan pada klasifikasi tenaga pendidik, area pendidikan, serta faktor penghambat dan faktor pendukungnya. RPP yang digunakan yaitu RPP modifikasi yang disesuaikan dengan program inklusif. Sistem pendidikan Islam dibuat fleksibel sesuai kondisi dan karakteristik ABK. Proses pembelajaran PAI dilakukan oleh pendidik profesional dan lingkungan yang kondusif. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Hamidah yaitu membahas proses belajar pendidikan inklusif, perbedaannya pada penelitian Hamidah dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD, sedangkan penelitian ini terfokus pada pembelajaran bahasa Jawa di SMP.

Haryono dkk (2015) meneliti evaluasi pendidikan inklusif yang diselenggarakan di Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan evaluasi terhadap manajemen elemen penyelenggaraan pendidikan inklusif dilengkapi dengan evaluasi penyelenggaraan sekolah di Jawa Tengah. Temuan penelitian menyatakan bahwa sekolah belum siap menyelenggarakan pendidikan inklusif. Manajemen tenaga kependidikan juga dinilai masih minim. Hal itu disebabkan karena pendidik tidak paham dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Sarana dan prasarana juga belum memenuhi kebutuhan ABK. Lingkungan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif belum melibatkan masyarakat terdekat, bahkan masih ada masyarakat yang belum mengetahui keberadaan sekolah inklusif. Penelitian Haryono cakupannya cukup luas mengenai evaluasi

pendidikan inklusif dibandingkan penelitian ini yang hanya difokuskan pada pola pembelajaran bahasa Jawa bagi ABK di satu sekolah di Jawa Tengah.

Aniska (2016) meneliti penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD Kabupaten Kulon Progo. Hasil penelitian menjelaskan bahwa layanan-layanan bagi ABK yang diberikan oleh sekolah yaitu terbagi atas beberapa jenis. Layanan pertama yaitu layanan akademik, meliputi pembelajaran di kelas hingga performa tenaga pendidik. Kurikulum yang digunakan masih sama seperti sekolah reguler lain, materi yang diberikan juga masih sama sehingga peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam menangkap materi yang diajarkan pendidik. Sarana dan prasarana yang digunakan masih sama, namun sudah terdapat akses jalan bagi ABK. Tenaga pendidik belum seluruhnya mengikuti pelatihan terkait pendidikan inklusif, namun pendidik tetap berusaha memberikan perhatian bagi ABK. Layanan kedua yaitu layanan non-akademik, meliputi *life skills* dan kegiatan ekstrakurikuler. Layanan non-akademik bertujuan untuk mengembangkan hobi dan potensi ABK. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Aniska yaitu meneliti layanan akademik bagi ABK. Perbedaannya pada penelitian ini merujuk pada pola pembelajaran di dalam kelas.

Artiles dan Kozleski (2016) meneliti tantangan pada pendidikan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan inklusif untuk menciptakan keadilan dan memperhatikan ABK. Artiles juga mengidentifikasi tantangan-tantangan pendidikan inklusif. Berdasarkan kebutuhan dan tantangan yang ada, Artiles dan Kozleski membangun strategi yang dapat memajukan pendidikan inklusif. Perbedaan kemampuan dan kelancaran peserta didik perlu

diperhatikan dalam penyusunan sistem kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang maksimal. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Artiles dan Kozleski yaitu meneliti pendidikan inklusif bagi ABK, hanya saja penelitian ini terfokus pada pola pembelajaran dan sistem evaluasi bagi ABK pada pembelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Kurniawati (2017) meneliti pendidikan inklusif di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dapat terus berjalan walaupun tidak terdapat GPK, seperti halnya pada SD Negeri di Bandung. Di sekolah tersebut yang berperan penting dalam pembelajaran dan penanganan ABK adalah guru kelas. Hal tersebut tentu saja berimplikasi pada manajemen pembelajaran di kelas. Faktor penghambat pendidikan inklusif yaitu peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan pembelajaran belum maksimal, semua kebutuhan pembelajaran sepenuhnya dipasrahkan pada pembelajaran di sekolah. Guru juga belum mengikuti pembinaan pendidikan inklusif, sehingga beberapa guru masih belum ramah terhadap ABK. Diharapkan ada pemerataan pembinaan bagi guru di sekolah inklusif, agar dapat menangani ABK dan proses pembelajaran dapat menghasilkan lulusan yang sesuai. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Kurniawati yaitu meneliti pendidikan inklusif, perbedaannya penelitian ini lebih terfokus pada pembelajaran bahasa Jawa saja oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa.

Sartica (2016) meneliti evaluasi pendidikan inklusif di Palangka Raya. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga sekolah yang memperkenankan dan

mengakomodasi ABK meskipun kondisi pelayanan yang disediakan sekolah belum memadai. Sekolah tersebut yaitu SDN 6 Bukit Tunggal, SMPN 3, dan SMAN 4. Hasil temuan menunjukkan bahwa pendidik di tiga sekolah inklusif memiliki kompetensi yang memadai. Sarana dan prasarana bagi ABK belum memadai. Terdapat ekstrakurikuler yang ditujukan bagi ABK. Kendala pelaksanaan pendidikan inklusif yaitu ketidakterseidannya GPK (GPK). Pembinaan terhadap pendidik juga belum merata. Penggunaan kurikulum dan penyajian materi tidak dibedakan antara ABK dan anak normal. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Sartica yaitu meneliti pendidikan inklusif, hanya saja terdapat perbedaan pada fokus penelitian. Fokus penelitian Sartica lebih ke evaluasi secara umum, sedangkan penelitian ini terfokus pada pola pembelajaran bahasa Jawa bagi ABK.

Pramudiana (2017) meneliti pendidikan inklusif di Surabaya. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kebijakan pendidikan inklusif di Surabaya masih minim. Orang tua dan lingkungan sekolah belum berperan penuh, karena masih tidak memperdulikan ABK. Sekolah yang sudah ditunjuk sebagai sekolah inklusif juga belum memiliki GPK dan fasilitas yang memadai, namun hal tersebut dianggap sebagai sebuah tantangan untuk meningkatkan kreatifitas dalam menemukan metode pembelajaran berbasis kebersamaan dan saling berbagi, diperlukan kerja sama, motivasi, dan saling mendukung untuk proses adaptasi perubahan yang lebih baik. Kendala pelaksanaan pendidikan inklusif yaitu tingkat psikologis masyarakat maupun pendidik yang memandang negatif terhadap ABK. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Pramudiana yaitu meneliti implementasi

pendidikan inklusif. Perbedaannya pada penelitian ini akan lebih terperinci dalam proses pembelajaran di kelas, menyangkut pola pembelajaran bahasa Jawa hingga sistem evaluasi yang digunakan pendidik bagi ABK.

Anafiah (2018) meneliti pelaksanaan pendidikan inklusif di SD Tumbuh 2 Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bentuk pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah tersebut sudah tidak memandang anak dari hambatannya, tetapi lebih memandang potensi yang dimiliki ABK. Aktivitas dalam kelas mempertimbangkan keadaan dan latar belakang peserta didik. Suasana kelas dibuat seceria mungkin untuk meningkatkan semangat peserta didik. Peserta didik didorong untuk bisa saling berkomunikasi satu sama lain tanpa membeda-bedakan ABK. Pendidik tidak pernah melabeli seorang anak dengan status kebutuhan khusus. Pendidik berlaku adil dan tidak membeda-bedakan ABK dalam pemerolehan materi. Persamaan penelitian Anafiah dengan penelitian ini adalah meneliti proses pembelajaran di kelas dalam *setting* pendidikan inklusif. Perbedaannya penelitian ini lebih spesifik dalam pemberian materi ajar kepada ABK.

Anjarsari (2018) meneliti penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kabupaten Sidoarjo. Sekolah yang diteliti dalam jenjang SD, SMP, dan SMA. Hasil penelitian menunjukkan model penyelenggaraan pendidikan inklusif di Sidoarjo serta faktor penghambat dan pendukungnya. Di Kabupaten Sidoarjo, ABK tidak selalu harus belajar di kelas reguler, melainkan juga bisa belajar di kelas sumber. Idealnya waktu peserta didik lebih banyak belajar di kelas reguler dibandingkan di kelas sumber, namun hal tersebut kembali lagi pada kondisi ABK tersebut.

Pendidik di sekolah inklusif masih banyak yang belum memodifikasi materi maupun media yang cocok bagi ABK. Selain pendidik, sarana prasarana di sekolah inklusif juga belum memadai. Peran masyarakat dan warga sekolah juga perlu ditingkatkan agar dapat mendukung program pendidikan inklusif yang lebih baik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Anjarsari yaitu meneliti potret kegiatan belajar mengajar di sekolah inklusif, hanya saja pada penelitian Anjarsari lebih menonjolkan faktor penghambat dan pendukungnya, sedangkan pada penelitian ini menonjolkan pola pembelajaran di sekolah inklusif.

Morina dan Perera (2018) meneliti pendidikan inklusif pada jenjang pendidikan tinggi di Spanyol. Hasil penelitian menunjukkan hambatan dan dukungan penyelenggaraan pendidikan inklusif oleh mahasiswa disabilitas di Spanyol. Penelitian Morina dan Perera menggunakan metode kualitatif. Mereka mengidentifikasi hambatan dan dukungan selama mereka menyelesaikan studinya. Keberhasilan pendidikan inklusif berdasarkan temuan penelitiannya yaitu ada pada kombinasi desain pelajaran dan desain lingkungan belajar yang mudah diakses oleh disabilitas. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Morina dan Perera yaitu meneliti fenomena pendidikan inklusif, hanya saja pada penelitian Morina dan Perera terfokus pada hambatan dan dukungan dari adanya pendidikan inklusif di jenjang pendidikan tinggi, sedangkan pada penelitian ini terfokus pola pembelajaran bahasa Jawa di jenjang SMP.

Sulthon (2018) meneliti pelayanan pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan inklusif yang ada di MI Ibtidaul Falah Dawe Kudus ini berupa pembelajaran bersama atau kelompok



antara anak normal dengan ABK di kelas reguler. Sese kali ABK juga belajar di ruang sumber dengan GPK. Jadi mereka tetap belajar di kelas reguler, namun jika ada kesulitan maka mereka bisa dibimbing oleh GPK. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Sulthon yaitu meneliti pola belajar dalam *setting* pendidikan inklusif di sekolah reguler. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Penelitian Sulthon dilakukan di Sekolah Dasar, jadi pola yang dilakukan guru juga diterapkan diseluruh mata pelajaran oleh guru kelas masing-masing, sedangkan pada penelitian ini dilakukan di jenjang SMP, sehingga lebih mengarah pada satu mata pelajaran saja secara khusus yaitu mata pelajaran bahasa Jawa.

Zhang dkk (2018) meneliti pendidikan inklusif pada jenjang pendidikan tinggi di China. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan inklusif bagi mahasiswa dengan disabilitas di jenjang pendidikan tinggi. Faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan inklusif yaitu pada sikap pendidik terhadap penyandang disabilitas. Penelitian Zhang dkk menggunakan kuisisioner untuk mengetahui perspektif tentang pandangan pendidik terhadap pendidikan inklusif. Tanggapan mereka menunjukkan bahwa pendidik di China memiliki kognisi positif terhadap hak-hak penyandang disabilitas, namun pendidik masih kurang dalam pemberian motivasi dan strategi yang efektif untuk mengatasi ABK. Ini menunjukkan bahwa implementasi efektif dari pendidikan inklusif tingkat tinggi harus didukung oleh layanan yang efektif bagi penyandang disabilitas. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Zhang dkk yaitu meneliti pendidikan inklusif dengan menjadikan tenaga pendidik sebagai objek penelitian, hanya saja Zhang memfokuskan penelitiannya pada perspektif pendidik terhadap

adanya pendidikan inklusif, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pola pembelajaran bahasa Jawa.

Kudryavtsev dkk (2019) meneliti pendidikan inklusif pada anak disabilitas di Rusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pendidikan inklusif di Rusia bukan sesuatu yang mudah. Perlu adanya kerja ekstra untuk membimbing ABK. Peserta didik dengan disabilitas serius perlu diberikan kelas khusus atas dasar pendekatan individual serta metode penilaian yang obyektif. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Kudryavtsev dkk yaitu meneliti proses belajar pendidikan inklusif bagi ABK, hanya saja penelitian Kudryavtsev memposisikan penelitiannya di bidang *Physical Education*, sedangkan penelitian ini pada pembelajaran bahasa Jawa di kelas.

Tarnoto (2019) meneliti pelaksanaan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar. Penelitiannya memaparkan berbagai permasalahan yang ditemui terkait kesiapan sekolah dalam menjalankan pendidikan inklusif. Permasalahan yang ditemukan antara lain seperti belum maksimalnya kompetensi pendidik dalam menghadapi ABK, minimnya kepedulian orang tua terhadap ABK, dan minimnya kerjasama dari masyarakat maupun pemerintah. Permasalahan lain juga menyangkut sarana prasarana yang belum memadai bagi ABK. Penelitian Tarnoto mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, yaitu meneliti pelaksanaan pendidikan inklusif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Tarnono fokus pada kendala-kendala pelaksanaan pendidikan inklusif, sedangkan penelitian ini terfokus pada pola pembelajaran bahasa Jawa di dalam kelas.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian terdahulu tentang pendidikan inklusif. Penelitian ini melengkapi penelitian Aziz (2015). Penelitian Aziz meneliti penyelenggaraan pendidikan inklusif pada pembelajaran matematika di SMP Negeri 7 Salatiga. Hasil penelitian menjelaskan proses pembelajaran matematika bagi ABK di kelas inklusif, maka sebagai pelengkap penelitian ini memfokuskan meneliti proses pelaksanaan pendidikan inklusif pada mata pelajaran bahasa Jawa. Harapan hasil penelitian ini memperoleh gambaran pendidikan inklusif secara detail dan terperinci. Penelitian terkait pendidikan inklusif kebanyakan dilakukan di Sekolah Dasar, sehingga sebagai pembaharuan penelitian ini akan dilakukan di SMP. Pada jenjang SMP, guru mata pelajaran berperan penting dalam setiap mata pelajaran, termasuk juga dalam mata pelajaran bahasa Jawa.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Teori-teori yang dijadikan landasan teoretis dalam penelitian ini diantaranya terkait pendidikan inklusif dan pembelajaran bahasa Jawa.

### **2.1.1 Pendidikan Inklusif**

ABK dapat mengembangkan potensi dan keterampilannya di sekolah inklusif. Tidak hanya itu, keberadaannya di sekolah inklusif dapat mengarahkan ABK agar tidak selalu mengandalkan orang lain. Jumlah sekolah yang telah dibuka bagi anak-ABK dapat menggambarkan perkembangan pendidikan inklusif (Ilahi 2013:55). Perkembangan program pendidikan inklusif di Indonesia mengalami peningkatan semenjak tahun 2004. Kebanyakan sekolah inklusif di Indonesia berada pada jenjang Sekolah Dasar, namun dengan adanya Permendiknas nomor

70 tahun 2009 maka bukan mustahil jumlah sekolah inklusif akan terus meningkat (Sunardi, 2011:25).

Jumlah ABK di Indonesia yaitu 318.600 anak. ABK yang mengikuti pendidikan formal mencapai 78.689 atau 24,7%, dan selebihnya belum mendapatkan haknya yaitu mencapai 75,3% (Direktorat PLB 2004). Bentuk implementasi Undang Undang nomor 8 tahun 2016 menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif terdapat 4 tahap, (1) tahap sosialisasi dengan target persamaan persepsi; (2) tahap rintisan dengan target perubahan sikap masyarakat dan satuan pendidikan; (3) tahap penguatan targetnya peningkatan mutu layanan; dan (4) tahap implementasi di tingkat kabupaten/kota dan nasional (UU No.8 2016). Saat ini, di Indonesia terdapat 29.317 sekolah penyelenggara pendidikan inklusif (Dapodik 2019).

#### **2.1.1.1 Pengertian Pendidikan Inklusif**

Inklusif berasal dari kata *include* yang artinya menyatu dalam kesatuan. Inklusif adalah pola pikir atas dasar keadilan dan kesatuan. Pendidikan inklusif adalah keadilan dalam memperoleh pendidikan, setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan tanpa perbedaan latar belakang. Kesempatan tersebut dapat digunakan untuk mengoptimalkan potensi akademik dari setiap anak. Pendidikan inklusif merupakan wujud dari demokrasi masyarakat. Masyarakat memiliki kebebasan dan perlakuan adil di mata hukum (Baedowi 2015:72). Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mengakomodasi semua individu tanpa membedakan dari segi fisik maupun psikis. ABK diberikan layanan

pendidikan yang sama di sekolah reguler. Semua anak belajar bersama di kelas dan di lingkungan sekolah (Kustawan 2012:10).

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mengedepankan sikap antidiskriminasi terhadap ABK. Program pendidikan ini dianggap strategis dan inovatif untuk meningkatkan akses pendidikan bagi ABK. ABK memiliki kesempatan yang sama dengan anak normal dalam pemerolehan pendidikan. Hal ini juga dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap ABK (Ilahi 2013:24). Pendidikan inklusif dapat pula diartikan sebagai program pendidikan yang dapat meningkatkan potensi ABK secara optimal. Pendidikan ini memberikan kesempatan bagi ABK agar dapat menikmati pendidikan yang beriringan dengan teman seusianya di sekolah reguler (Budiyanto 2012:9).

Pendidikan inklusif oleh Direktorat PLB diartikan sebagai sistem pendidikan yang menyertakan ABK di sekolah reguler. ABK dapat menikmati pendidikan di sekolah reguler terdekat dari rumahnya. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dituntut untuk melakukan penyesuaian kurikulum, sarana dan prasarana, maupun sistem pembelajaran. Penyesuaian tersebut disesuaikan dengan kebutuhan ABK (Direktorat PLB 2004).

Permendiknas nomor 70 tahun 2009 mengartikan pendidikan inklusif sebagai program pendidikan dengan keleluasaan bagi seluruh ABK agar merasakan pendidikan di lingkungan pendidikan umum (Permendiknas 2009). Pendidikan inklusif adalah konsep baru dari pendidikan yang mengutamakan toleransi dalam menerima ABK untuk memperoleh pendidikan yang layak. Pendidikan inklusif

menekankan sikap anti diskriminasi dan keadilan dalam upaya meningkatkan pendidikan bermutu tinggi (Hamidah 2015: 189).

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, penelitian ini cenderung memadukan pendapat dari ahli-ahli, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan ABK agar dapat menikmati pendidikan yang sama seperti anak-anak lain yaitu di sekolah reguler. Pendidikan tersebut sebagai upaya dalam meningkatkan potensi ABK, serta sebagai pembiasaan berada di lingkungan sosial.

#### **2.1.1.2 Tujuan Pendidikan Inklusif**

Pendidikan inklusif bertujuan untuk mengurangi diskriminasi terhadap ABK. Pendidikan inklusif juga dapat meningkatkan empati bagi anak normal dalam menerima ABK di lingkungan sekolah. Tujuan lain yaitu dapat mendidik ABK agar dapat melakukan pembelajaran layaknya anak normal, maka diharapkan ABK dapat berkembang maksimal (Olivia 2017:10).

Pendidikan inklusif bertujuan untuk mewujudkan pendidikan yang menghindari diskriminasi terhadap keterbatasan fisik atau emosional peserta didik. Pendidikan inklusif memandang sama seluruh peserta didik, setiap peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak (Kustawan 2012:9).

Tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan ABK untuk mengembangkan bakat dan minat di lingkungan normal. Tujuan lain pendidikan inklusif yaitu agar ABK memperoleh pendidikan berkualitas yang telah disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Pendidikan inklusif juga

menciptakan pendidikan yang menyadari keberanekaragaman peserta didik (Ilahi 2013:39). Tujuan lain pendidikan inklusif juga tercatat pada Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009. Tujuan yang pertama adalah memberikan keleluasaan bagi seluruh peserta didik untuk mendapat pendidikan yang bermutu selaras dengan kebutuhan dan penguasaannya pada berbagai kondisi dan latar belakang. Tujuan yang kedua yaitu menciptakan sikap peduli dan saling menghargai terhadap sesama.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, penelitian ini cenderung memadukan pendapat dari ahli-ahli, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan inklusif agar ABK merasakan pendidikan layaknya anak normal. ABK berhak atas pendidikan yang setara dan tidak dibeda-bedakan.

### **2.1.1.3 Anak Berkebutuhan Khusus**

ABK adalah anak yang tercipta berbeda dari anak-anak lain pada umumnya. Perbedaan tersebut antara kelainan mental, emosi, atau fisik. ABK adalah anak yang memiliki masalah serius baik secara psikologis, fisik, maupun sosial. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang proses pertumbuhkembangannya di bawah anak lain, karena mengalami kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial. Mereka membutuhkan kekhususan dalam kesehatan, kebutuhan, dan pendidikan (Wulandari 2013:3).

ABK merupakan pengganti istilah anak luar biasa yang berarti anak yang memiliki kelainan khusus. ABK memiliki karakter yang berbeda-beda. Dari kelainan yang dimiliki, ABK memerlukan pembelajaran yang khusus agar dapat meningkatkan potensi akademik. Dalam kegiatan individu dan kegiatan sosial

diperlukan kreatifitas untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan kemampuan sosial (Delphie 2006:1). ABK adalah anak dengan kelainan dan keberbedaan sehingga membutuhkan pendidikan lebih intens. Kebutuhan tersebut dapat berupa bawaan dari lahir seperti kecacatan, atau dapat disebabkan karena mengalami tekanan sosial atau perilaku yang menyimpang seperti kerap melihat kekerasan di lingkungannya, sehingga membuat ia selalu merasa ketakutan dan khawatir (Ilahi 2013:138).

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa ABK adalah seorang anak yang mempunyai kekurangan secara fisik atau emosional. Kekurangan tersebut mengakibatkan mereka kesulitan dalam mengembangkan potensi, maka dari itu ABK memerlukan tindakan khusus.

#### **2.1.1.4 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus**

Klasifikasi ABK terbagi menjadi dua, yaitu anak dengan kebutuhan yang bersifat sementara dan anak dengan kebutuhan yang bersifat menetap. ABK dengan kebutuhan yang bersifat sementara adalah anak yang perkembangannya terhambat oleh unsur-unsur eksternal, seperti anak yang sering melihat kedua orang tuanya bertengkar, hal tersebut memungkinkan dia mengalami gangguan emosi. ABK yang bersifat sementara masih dapat ditolong selagi orang tua dan orang-orang di sekitarnya mau mengambil peran dalam pemberian terapi untuk menyembuhkannya. ABK yang bersifat menetap adalah anak yang perkembangannya terhambat oleh bawaan lahir atau kecacatan. Klasifikasi ABK tersebut misalnya terdapat pada anak yang mengalami gangguan komunikasi, lamban belajar, anak berkesulitan belajar, tunagrahita, tunadaksa, tunarungu,



tunanetra, tunalaras atau gangguan emosi dan perilaku (Ilahi 2013:139-140). Menurut Wulandari (2013:10), klasifikasi ABK terbagi atas 11 yaitu sebagai berikut.

#### 1) Tunagrahita/Retardasi Mental

Tunagrahita yaitu ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat. Mereka kesulitan dalam komunikasi, mengontrol diri, merawat diri, dan bermasyarakat. Anak tunagrahita memiliki hambatan akademik, sehingga dalam proses pembelajarannya memerlukan kurikulum yang telah dimodifikasi sesuai kebutuhannya. Ciri-ciri anak tunagrahita antara lain (1) tidak dapat menpendidiks diri sendiri, (2) keterlambatan berbicara, (3) acuh terhadap lingkungan, dan (4) sulit mengendalikan gerakan.

#### 2) Tunalaras

Tunalaras adalah anak yang tidak mampu membatasi emosi dan kontrol sosial. Seorang tunalaras kerap kali berperilaku menyimpang dari norma dan aturan yang ada pada masyarakat. Penyimpangan tersebut dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Ciri-ciri anak tunalaras antara lain (1) depresi, (2) emosinya labil, (3) agresif, (4) sering bertindak melanggar norma, (5) selalu ketakutan, dan (6) mudah marah.

#### 3) Tunarungu

Tunarungu adalah anak yang memiliki kelainan gangguan pendengaran. Gangguan pendengaran tersebut dapat bersifat sementara ataupun permanen. Anak tunarungu mengalami gangguan bahasa dan komunikasi. Ciri-ciri anak tunarungu antara lain (1) sulit mendengar, (2) menggunakan isyarat, (3) ucapan

tidak jelas, (4) sering memiringkan kepala untuk mendengar, (5) reflek terhadap getaran, dan (6) telinga keluar nanah.

#### 4) Tunanetra

Tunanetra adalah anak yang memiliki gangguan pada indra penglihatannya. Gangguan penglihatan yang dialami dapat bersifat sebagian ataupun menyeluruh. Proses pembelajaran bagi tunanetra ditekankan pada indra peraba dan indra pendengaran. Media yang diterapkan bagi anak tunanetra bersifat tactual dan bersuara. Penyebab tunanetra bisa berupa bawaan sejak lahir atau kecelakaan yang mengakibatkan indera penglihatannya terganggu.

#### 5) Tunadaksa

Tunadaksa adalah anak yang memiliki kelainan dalam gangguan gerak. Penyebab gangguan gerak tersebut bisa karena ada kelainan pada struktur tulang sejak lahir, akibat kecelakaan, ataupun lumpuh. Tunadaksa yang bersifat ringan tetap dapat beraktifitas, namun yang bersifat sedang tidak dapat mengontrol gerakan fisik. Ciri-ciri tunadaksa antara lain, (1) kesulitan bergerak, (2) kesulitan menggenggam, dan (3) alat gerak yang tidak sempurna.

#### 6) Tunaganda/*multiple handicapped*

Tunaganda adalah anak yang memiliki dua gangguan atau lebih, seperti gangguan penglihatan dan pendengaran, gangguan kecerdasan dan penglihatan, gangguan bahasa dan hubungan kemasyarakatan, dan lain sebagainya.

#### 7) Kesulitan belajar

Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang memiliki hambatan dalam memahami pembelajaran, daya tangkap yang rendah, dan memiliki

kesulitan dalam membedakan sesuatu yang beriringan. Mereka kesulitan dalam penggunaan bahasa, berbicara, maupun menulis. Mereka juga mengalami kesulitan dalam menerima persepsi sehingga mengurangi tingkat kemampuan berpikir, membaca, berhitung, dan berbicara.

#### 8) Anak lamban belajar

Anak lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki sedikit gangguan intelektual. Anak lamban belajar lebih baik dibanding tunagrahita, tetapi lebih lamban dibanding anak normal. *Slow learner* membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memahami materi pembelajaran. Ciri-ciri anak lamban belajar antara lain, (1) sering terlambat menyelesaikan tugas, (2) daya tangkap rendah, dan (3) prestasi belajar rendah.

#### 9) Anak berbakat

Anak berbakat adalah anak dengan IQ di atas atau sama dengan 140. Anak berbakat memiliki potensi di atas rata-rata. Mereka memiliki kelebihan kreatifitas, jiwa pemimpin, dan hobi berkesenian. Ciri-ciri anak berbakat antara lain, (1) lancar membaca diusia dini, (2) rasa ingin tahu yang tinggi, (3) peminatan yang luas, (4) mempunyai inisiatif dan tidak mengandalkan orang lain, dan (5) mempunyai tingkat imajinasi yang tinggi.

#### 10) Anak autistik

*Autism Syndrome* adalah anak yang mengalami kerusakan otak sehingga berpengaruh pada kemampuan berbahasa. Autis biasanya bawaan sejak lahir atau saat balita. Autis tidak dapat berkomunikasi dengan lancar. Ciri-ciri anak autistik antara lain, (1) senang bermalas-malasan, (2) senang menyendiri, (3) sering

murung, (4) hanya menyukai hal-hal tertentu, dan (5) kesulitan berinteraksi dengan lingkungan.

#### 11) GPP/H atau ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*)

ADHD biasa disebut sebagai anak hiperaktif, karena mereka tidak bisa berdiam diri di satu tempat melainkan selalu bergerak ke tempat lain. Anak ADHD tidak dapat menyelesaikan suatu tugas yang diberikan kepadanya. Mereka mudah bingung, konsentrasinya sangat pendek, dan pikirannya selalu kacau. ADHD tidak bisa patuh pada satu perintah atau arahan.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, penelitian ini cenderung menggabungkan pendapat Illahi dan Wulandari. Karakteristik ABK terbagi atas dua, yaitu anak dengan kebutuhan yang bersifat sementara dan anak dengan kebutuhan yang bersifat permanen. ABK yang memiliki kebutuhan bersifat sementara biasanya disebabkan karena faktor-faktor eksternal yang dialami. ABK yang bersifat permanen disebabkan oleh bawaan sejak lahir atau kecacatan.

#### **2.1.1.5 Guru Pembimbing Khusus (GPK)**

GPK adalah guru yang membimbing dan melayani ABK dalam mengikuti pembelajaran di sekolah reguler. GPK memberikan bantuan bagi ABK yang mengalami kesulitan menangkap pelajaran (Rudiyanti 2005:21). GPK memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, yaitu sebagai melakukan pembimbingan bagi ABK agar dapat mengikuti pelajaran serta meningkatkan potensi dan minat dari masing-masing individu. GPK memiliki beberapa tugas penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, tugas GPK antara lain sebagai berikut.

- 1) Melakukan pengadministrasian khusus ABK dengan mencatat dan mendokumentasi identitas ABK, perkembangan ABK, dan data orang tua.
- 2) Mengadakan assesmen terhadap kondisi ABK.
- 3) Membuat Program Pendidikan Individual (PPI).
- 4) Mengadakan kurikulum plus. Kurikulum plus adalah kurikulum tambahan yang mencantumkan berbagai kegiatan yang tidak terdapat pada kurikulum sekolah. GPK memberikan pengajaran bagi ABK dengan menyesuaikan pada kebutuhan-kebutuhan belajar ABK.
- 5) Melakukan pengajaran kompensatif. Kompensatif adalah pengajaran sebagai kompensasi dari kelemahan ABK. Contoh pengajaran kompensatif adalah pengajaran remedial dan pengayaan.
- 6) Menjalinkan komunikasi antara ABK dengan guru mata pelajaran, seperti menerjemahkan dan menyunting kalimat.
- 7) Penyediaan dan manajemen alat bantu pengajaran. Penyediaan alat bantu dilakukan dengan melakukan pengajuan atau mencipta sendiri sekreatif mungkin.
- 8) Pengarahan keluarga yaitu meninjau lingkungan keluarga apakah sudah wajar atau belum. Hal tersebut berpengaruh pada kelancaran belajar ABK, maka dari itu perlu dipastikan lingkungan keluarga memiliki suasana yang baik.
- 9) Mengembangkan program pendidikan inklusi melalui cara-cara seperti sosialisasi program dan rutin mengikuti seminar GPK untuk mendiskusikan hal-hal terkait penanganan ABK.

### **2.1.1.6 Proses Pembelajaran ABK dalam Setting Pendidikan Inklusif**

Proses pembelajaran ABK dalam *setting* pendidikan inklusif antara lain yaitu perencanaan, sistem pengajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan aspek pembelajaran (Delphie 2006:29).

#### 1) Perencanaan

Perencanaan pembelajaran bagi ABK diawali dengan proses assesmen. Assesmen adalah serangkaian proses yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang ABK. Informasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terkait program pembelajarannya di sekolah (Triani 2012:5). Assesmen dilakukan untuk mengetahui kebutuhan khusus dari anak tersebut. Assesmen bertujuan agar pembelajaran bagi ABK diberikan sesuai dengan kondisi mereka. Langkah selanjutnya setelah assesmen yaitu penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI).

PPI adalah dokumen dalam rencana pembelajaran ABK. PPI didasarkan dari kebutuhan setiap anak. PPI dibuat agar ABK dapat mencapai kelulusan pelajaran secara optimal.

#### 2) Sistem Pengajaran

Sistem pengajaran inklusif menuntut guru untuk memahami karakteristik setiap individu yang memiliki keunikan masing-masing. Pemahaman tersebut dapat membantu guru menciptakan suasana kelas yang kondusif. Sistem pembelajaran pendidikan inklusif antara lain pengajaran langsung, intervensi strategi, tim asisten guru, dan guru sebagai konsultan (Smith 2018:400).

Pengajaran langsung dilakukan sesuai jadwal di kelas dan terpaku pada struktur ringan. Seluruh guru melakukan pemantauan kemajuan ABK. Intervensi strategi adalah proses pembelajaran yang diciptakan guru lebih menekankan pada kemampuan pengajaran seperti mencipta, mendengar, dan tes lisan. Tim asisten guru yaitu guru mata pelajaran dan GPK bekerja dalam tim, mereka rutin membuat pertemuan untuk berdiskusi dalam mengendalikan sikap ABK. Guru sebagai konsultan dimaksudkan GPK menjadi konsultan bagi guru mata pelajaran dalam menangani ABK di dalam kelas.

### 3) Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan inklusif di Indonesia yaitu menggunakan model moderat. Model moderat lebih dikenal dengan nama model *mainstreaming*. Model *mainstreaming* yaitu model yang memadukan antara pendidikan ABK dengan pendidikan reguler (Departemen Pendidikan Nasional 2007:8). Model pembelajaran tersebut terbagi atas.

#### a. Kelas Reguler Penuh

Kelas reguler penuh adalah proses pembelajaran dimana ABK mengikuti pembelajaran dengan bergabung bersama anak normal disetiap harinya tanpa membedakan kurikulum.

#### b. Kelas Reguler dengan *Cluster*

Kelas Reguler dengan *cluster* adalah proses pembelajaran dimana ABK mengikuti pembelajaran dengan bergabung bersama anak normal, tetapi tergabung pada kelompok khusus.

c. Kelas Reguler dengan *Pull Out*

Kelas reguler dengan *pull out* adalah proses pembelajaran dimana ABK mengikuti pembelajaran di kelas reguler, tetapi ada kalanya mereka ditarik ke kelas sumber untuk belajar bersama dengan GPK.

d. Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*

Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out* adalah proses pembelajaran dimana ABK mengikuti pembelajaran di kelas reguler di dalam kelompok khusus, tetapi ada kalanya ditarik ke kelas sumber untuk belajar bersama GPK.

e. Kelas khusus

Kelas khusus adalah proses pembelajaran ABK di kelas khusus, namun ada kalanya belajar di kelas reguler.

f. Kelas khusus penuh

Kelas khusus penuh berarti ABK tidak belajar di kelas reguler, melainkan belajar di kelas khusus setiap hari.

4) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran pendidikan inklusif meliputi metode langsung, tidak langsung, mandiri, dan *scaffolding* (Friend, 2015:202).

a. Langsung

Metode pembelajaran langsung adalah guru memberikan pembelajaran berupa penyampaian materi melalui metode ceramah, tanya jawab, atau demonstrasi. Langkah selanjutnya guru memberikan latihan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik.



b. Tidak Langsung

Metode pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru hanya menjadi fasilitator. Pembelajaran tidak langsung memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

c. Mandiri

Metode pembelajaran mandiri adalah proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bekerja secara individu. Pemberian latihan-latihan bersifat individual, sehingga peserta didik tidak diperkenankan meminta bantuan dari guru dan peserta didik lain. Tujuan pembelajaran mandiri agar ABK dapat meningkatkan inisiatif dalam meningkatkan kemampuannya.

d. *Scaffolding*

Metode pembelajaran *scaffolding* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan pemberian dukungan dari guru atau peserta didik lain. Dukungan tersebut untuk membangun semangat ABK dalam meningkatkan kemampuannya. Dukungan yang diberikan dapat berupa pemberian latihan dengan tingkat kesulitan yang sederhana.

5) Media Pembelajaran

Media pembelajaran bagi ABK adalah suatu alat yang digunakan sebagai perantara komunikasi yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media diharapkan dapat menambah tingkat penangkapan ABK dalam menangkap materi pembelajaran di sekolah. Media pembelajaran pendidikan inklusif yang baik adalah media yang dapat

mengakomodasi antara anak normal dan ABK. Media tersebut lebih baik berupa alat peraga yang dapat menarik perhatian ABK dalam proses pembelajaran (Ilahi 2013:150).

#### 6) Aspek Pembelajaran

Pendidikan inklusif terdapat 4 ranah aspek pembelajaran yang diberikan guru di dalam kelas atau di luar kelas. Aspek-aspek tersebut diantaranya ranah kognitif, ranah psikomotorik, ranah *soft skill*, dan ranah karakter (Mudjito dkk 2012:65). Ranah kognitif adalah pengetahuan peserta didik baik secara lisan dan tulisan dalam mengembangkan kemampuan ilmu terkait materi pembelajaran. Guru memberikan bimbingan bagi ABK yang kesulitan dalam memahami materi. Ranah psikomotorik adalah guru menggali bakat dan minat dari setiap peserta didik. Ranah *soft skill* adalah guru melatih peserta didik untuk dapat peduli terhadap diri sendiri, dapat mengatur waktu, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan lain sebagainya. Ranah karakter adalah pembentukan karakter yang akan tumbuh dan berkembang. Karakter tersebut seperti peduli terhadap sesama, saling tolong menolong, dan pekerja keras.

#### **2.1.1.7 Faktor Pendukung Pendidikan Inklusif**

Faktor pendukung pendidikan inklusif antara lain fleksibilitas kurikulum, tenaga pendidik, lingkungan sekolah inklusif, sarana-prasarana, dan evaluasi pembelajaran.

##### 1) Fleksibilitas Kurikulum

Kurikulum mencerminkan kegiatan belajar mengajar dalam suatu lembaga pendidikan. Kurikulum tidak hanya menjabarkan susunan ilmu pengetahuan yang

perlu diterima peserta didik, tetapi juga menjabarkan seluruh kegiatan pendidikan yang berpengaruh atas perkembangan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Arifin 2007:77). Setiap kurikulum baiknya mengetahui karakteristik dari kebutuhan masing-masing anak, sehingga ABK tidak merasa mendapat tekanan psikologis yang nantinya dapat berpengaruh pada mental mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan yang sesuai, diperlukan kurikulum yang tidak mengabaikan hak-hak ABK. Peserta didik baik ABK atau tidak, tetap saling berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran agar tercipta kondisi kelas yang aktif (Ilahi 2013:168).

Penyesuaian kurikulum di sekolah inklusif disusun secara fleksibel dengan memperhatikan keadaan ABK. Kurikulum fleksibel adalah kurikulum modifikasi yang melibatkan ABK untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dibuat berdasarkan kondisi dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dengan memperhatikan keaktifan semua peserta didik (Kustawan 2012:60).

Kurikulum pendidikan inklusif mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasan ABK. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum yang telah dimodifikasi dari kurikulum sekolah reguler dengan mempertimbangkan tahap perkembangan ABK. Kurikulum pendidikan inklusif dapat dibagi menjadi tiga. Pertama, anak dengan penguasaan akademik tinggi atau rata-rata menggunakan kurikulum terpadu dengan kurikulum modifikasi atau kurikulum normal. Kedua, anak dengan penguasaan akademik standar (di bawah rata-rata) menggunakan

kurikulum fungsional/vokasional. Ketiga, anak dengan penguasaan akademik rendah menggunakan kurikulum pengembangan bina diri (Ilahi 2013:171).

Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum pendidikan inklusif dibedakan berdasarkan tingkat akademik peserta didik, sehingga seluruh ABK dapat berkembang sesuai kemampuannya. Perbedaan kurikulum modifikasi tersebut kembali lagi pada sekolahnya, apakah sekolah memberlakukan kurikulum modifikasi atau tidak.

## 2) Tenaga Pendidik

Pendidik berperan penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Seiring berkembangnya teknologi dan ilmu, pendidik memiliki tantangan yang lebih berat. Pendidik harus memiliki konsep inovatif dalam pembelajaran agar peserta didik tidak bosan ataupun mengantuk ketika belajar. Pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik untuk memaksimalkan tujuan pendidikan (Sutomo & Prihatin 2015:166).

Pendidik perlu merancang pembelajaran yang efektif untuk semua peserta didik, termasuk juga ABK. Pendidik penting mengetahui informasi perihal karakteristik setiap anak, sehingga pendidik dapat menyediakan layanan yang selaras dengan kebutuhan masing-masing anak. Kesulitannya terkadang pendidik kurang memahami karakteristik anak karena tidak semua anak menunjukkannya dengan jelas, karena apabila dilihat dari fisik anak tersebut tampak biasa saja. Pendidik mengupayakan untuk dapat membangun pembelajaran yang kreatif dan mengakomodasi seluruh peserta didik. Pendidik di sekolah inklusif dapat meningkatkan kompetensi mengajar dalam menghadapi peserta didik dengan

kebutuhan yang beragam. Desain pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan strategi, serta melakukan penilaian yang telah disesuaikan (Kustawan 2012:22).

Pendidik di sekolah inklusif perlu meningkatkan motivasi untuk meningkatkan semangat belajar ABK. Pendidik terkadang lupa bahwa tingkat kompetensi setiap individu berbeda. Pendidik perlu memiliki pengetahuan teoretik sehingga dapat menciptakan strategi pembelajaran yang efektif dan dapat diikuti oleh seluruh individu. Strategi pembelajaran yang tepat dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang maksimal (Abdurrahman 1999:17).

Pendidik di sekolah inklusif baiknya memahami karakteristik ABK. Pendidik ramah anak sangat dibutuhkan untuk menciptakan rasa nyaman bagi ABK. Jika anak sudah nyaman maka mereka bisa mengontrol emosi dan tidak frustrasi apabila kesulitan dalam memahami mata pelajaran. Pendidik berperan dalam pelaksanaan pembelajaran yang tepat agar dapat mengembangkan potensi dari setiap anak (Ilahi 2013:179). Pendidik diharapkan dapat menunjukkan persahabatan dan kerjasama dalam proses pembelajaran di kelas. Pendidik juga memberi dukungan terhadap ABK dalam memberikan layanan kebutuhan agar mendapat pencapaian belajar yang maksimal (Garnida 2015:34).

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa pendidik di sekolah inklusif adalah pendidik-pendidik reguler yang dibekali beberapa pengetahuan seputar karakteristik ABK. Bekal tersebut diberikan agar pendidik dapat memosisikan dirinya sebagai pendidik yang menciptakan kenyamanan bagi ABK.

### 3) Lingkungan Sekolah Inklusif

Sekolah inklusif adalah sekolah yang memberikan akses bagi ABK untuk dapat menempuh pendidikan di lembaga pendidikan reguler. Lingkungan sekolah dibuat seramah mungkin sehingga ABK senang belajar (Kustawan 2012:13). Sekolah inklusif adalah sekolah ramah anak. Ramah anak dimaksudkan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang ramah dalam proses pembelajaran ABK (Kustawan 2012:40).

Lingkungan lain yang mendukung terciptanya sekolah inklusif yaitu dukungan dari orang-orang di sekeliling, seperti peran orang tua dan pemerintah. Peran orang tua menentukan tingkat percaya diri anak melalui motivasi agar anak-anak tetap semangat untuk melewati kehidupan. Orang tua hendaknya giat berkomunikasi atau konsultasi terhadap hambatan-hambatan anak dalam proses belajarnya di sekolah. Peran penting juga didapatkan dari pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Kebijakan-kebijakan di sekolah hingga meningkatkan kualitas pendidik di sekolah inklusif telah dirumuskan oleh pemerintah (Ilahi 2013:184).

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, penelitian ini menyimpulkan bahwa yang dimaksud lingkungan sekolah inklusif yaitu tidak hanya peran sekolah saja, tetapi juga peran orang tua dan masyarakat di sekeliling ABK. Peran mereka berpengaruh penting dalam pelaksanaannya pendidikan inklusif.

### 4) Sarana Prasarana

Elemen penentu kesuksesan pendidikan inklusif salah satunya adalah sarana prasarana. Penyediaan sarana prasarana tentu saja tidak mudah, perlu melalui

kerja keras untuk mendapatkannya. Sarana prasarana baiknya sesuai dengan tuntutan kurikulum (Ilahi 2013: 186). Pengelolaan sarana prasarana dalam pendidikan yang berjalan dengan semestinya tentu saja dapat memberikan kontribusi terhadap optimalisasi pendidikan. Apabila tidak ada sistem dan prosedur pengelolaan, maka sarana prasarana tidak dapat difungsikan dengan baik (Matin & Fuad 2016:4). Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, penelitian ini cenderung lebih setuju teori Matin, sebab Matin mengungkap pentingnya sarana prasarana dan pengelolaannya.

#### 5) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang artinya penilaian. Evaluasi adalah proses menilai yang dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu. Evaluasi pembelajaran selalu dikaitkan dengan hasil belajar siswa. Evaluasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan pendidikan (Arikunto 2013:3). Pada dasarnya, evaluasi pembelajaran bukan hanya menilai hasil belajar, tetapi juga serangkaian proses yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran. Evaluasi sering diartikan sama seperti tes, pengukuran, dan penilaian. Istilah-istilah tersebut memang saling berkaitan, hanya saja secara konseptual sebenarnya berbeda antara satu dengan yang lain (Asrul 2014:2).

Evaluasi merupakan bagian penting dalam pembelajaran di dunia. Evaluasi juga termasuk dalam 4 tugas pokok pendidik, yaitu merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian keberhasilan belajar, dan memberikan bimbingan bagi peserta didik. Evaluasi adalah aktivitas untuk melihat kondisi objek yang dilakukan secara terencana dengan menggunakan instrumen yang sistematis dan

terarah. Hasil evaluasi digunakan untuk memperoleh kesimpulan (Mudlofir & Rusydiyah 2016:211). Evaluasi adalah serangkaian prosedur yang runtut dan berkelanjutan dalam menetapkan mutu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan aturan. Tujuan evaluasi untuk menentukan nilai sesuatu berdasarkan kualitasnya. Dalam proses evaluasi perlu adanya pertimbangan dari sesuatu yang sedang dievaluasi (Arifin 2013:5).

Evaluasi hasil belajar bagi ABK dilakukan dengan penyesuaian terhadap hambatan yang dialami. Penyesuaian evaluasi meliputi penyesuaian waktu, cara, dan materi. Penyesuaian waktu adalah ABK diberi tambahan waktu dalam menyelesaikan kuis, tes, atau ujian. Penyesuaian cara adalah kreatifitas cara dalam pemberian tugas atau kuis bagi ABK, seperti contoh peserta didik lamban belajar yang kesulitan memahami butir soal, pendidik dapat memberikan penjelasan yang lebih mudah dipahami anak lamban belajar. Penyesuaian materi adalah penyesuaian penggunaan bahasa dan tingkat kesulitan pada setiap butir soal (Kustawan 2012:71-72).

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, penelitian ini cenderung lebih menggabungkan teori Arifin dan Kustawan, karena Arifin mengartikan kualitas evaluasi dapat dilihat berdasarkan kriteria yang sesuai, dan Kustawan menjelaskan evaluasi bagi ABK di sekolah inklusif dilakukan dengan penyesuaian waktu, cara, dan materi.

### **2.1.2 Mata Pelajaran Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan di wilayah Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan Jawa Timur. Di daerah Besuki hingga



Probolinggo Jawa Timur, bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa dan Madura. Tidak hanya di Indonesia, bahasa Jawa juga digunakan oleh masyarakat di Suriname. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang memiliki tingkat tutur atau unggah-ungguh basa. Variasi berbahasa ini dibedakan atas penutur dan relasinya. Bahasa Jawa berada pada urutan ke-11 di dunia dengan jumlah penutur 75,5 juta, sedangkan di Indonesia bahasa Jawa berada pada urutan tertinggi di antara bahasa-bahasa daerah lain (Mulyana 2008:62).

Bahasa Jawa adalah bahasa ibu bagi suku Jawa. Keberadaan bahasa Jawa perlu dilestarikan agar tidak terjadi kepunahan. Walaupun bahasa Jawa memiliki jumlah penutur yang tergolong tinggi, namun tidak menutup kemungkinan suatu bahasa dapat punah. Perlu kesadaran masyarakat untuk terus menjaga eksistensi bahasa Jawa, untuk menghindari hal itu perlu upaya yang tepat. Upaya yang tepat adalah melalui bidang pendidikan. Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah adalah suatu alternatif untuk melestarikan bahasa Jawa (Mulyana 2008:66).

Pembelajaran bahasa daerah adalah salah satu muatan dalam kurikulum yang mengacu pada potensi daerah. Keputusan Gubernur Jawa Tengah nomor 895.5/01/2015 menetapkan bahasa Jawa sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal untuk jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA baik berstatus swasta maupun negeri se-Provinsi Jawa Tengah (Pemprov Jateng 2005).

Mata pelajaran bahasa Jawa adalah upaya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bahasa Jawa pada pembelajaran di sekolah. Kompetensi pembelajaran bahasa Jawa mencakup lima sudut antara lain menulis, membaca, berbicara, menyimak, dan apresiasi sastra. Tidak hanya itu, pembelajaran bahasa

Jawa diharapkan juga dapat mengajarkan nilai-nilai budaya Jawa (Arafik 2013:29).

Mata pelajaran bahasa Jawa adalah muatan lokal wajib di sekolah. Walaupun bahasa Jawa hanya diadakan di Jawa, tetapi sebagian siswa memandang pelajaran bahasa Jawa lebih sulit dibandingkan pelajaran lain. Dikhawatirkan pada masa mendatang minat peserta didik akan semakin rendah untuk mempelajari bahasa Jawa. Bahasa Jawa seringkali dianggap remeh oleh sebagian sekolah. Padahal melalui pendidikan, bahasa Jawa dapat dipelajari dan dilestarikan secara terarah (Aisah 2013:29).

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, penelitian ini menyimpulkan bahwa mata pelajaran bahasa Jawa merupakan mata pelajaran muatan lokal pada jenjang SD, SMP, hingga SMA baik negeri maupun swasta. Tujuan pembelajaran bahasa Jawa agar pada zaman milenial ini anak-anak dapat melestarikan bahasa Jawa juga ragam kebudayaannya.

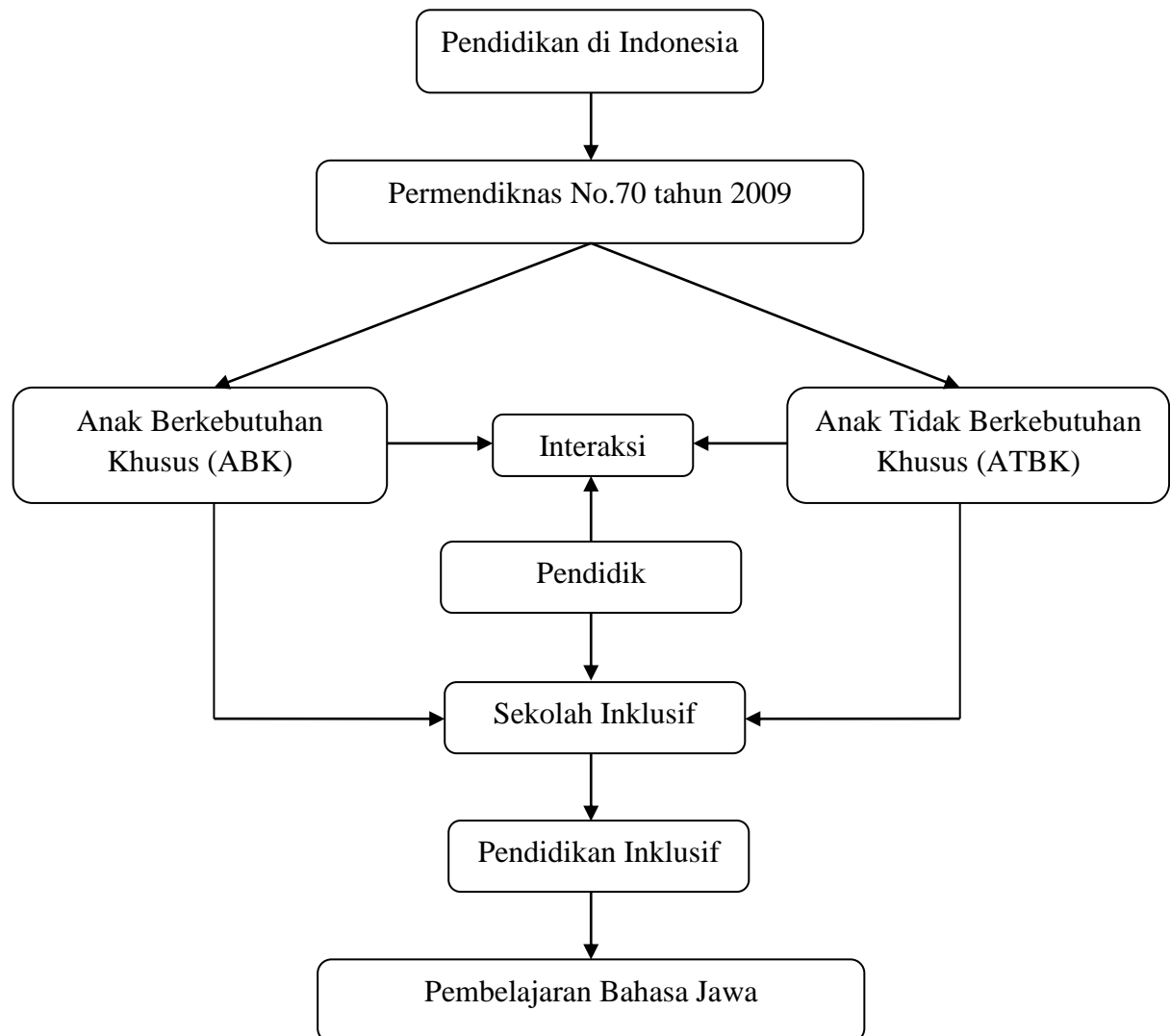
### **2.3 Kerangka Teoretis Penelitian**

Seluruh warga negara Indonesia memiliki hak dalam pemerolehan pendidikan. Hal itu berarti ABK juga berhak merasakan pendidikan yang sama dengan anak normal. Selama ini, ABK hanya boleh bersekolah di Sekolah Luar Biasa, itulah yang menyebabkan munculnya diskriminasi terhadap ABK dalam bidang pendidikan. Pemerintah berupaya untuk tidak mendiskriminasi ABK dengan cara menyetarakan pendidikan melalui Permendiknas No.70 tahun 2009.

Permendiknas memberikan keleluasaan kepada ABK agar dapat bersekolah di sekolah reguler terdekat dari rumahnya. Di sekolah inklusif, ABK dapat

berinteraksi dengan teman-teman sebaya tanpa perlu merasa malu. Terjadinya interaksi antara ABK dengan anak normal dapat meningkatkan potensi ABK dalam bidang akademik. ABK tidak lagi merasa dijauhkan dari kehidupan sosialnya di masyarakat. Hal tersebut dapat menambah tingkat percaya diri ABK. Salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah SMP Negeri 31 Semarang. Sekolah inklusif membutuhkan beberapa hal yang berbeda dari sekolah non-inklusif, seperti sarana prasarana, kompetensi tenaga pendidik, pola pembelajaran, dan sistem evaluasi bagi ABK.

Tenaga pendidik berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Penyampaian materi ajar perlu memperhatikan kondisi ABK. Pembelajaran yang fleksibel dapat membantu ABK dalam menerima materi. Implementasi pendidikan inklusif yang tepat dapat meningkatkan pendidikan bagi ABK. Berdasarkan pemaparan tersebut, hasil penelitian ini akan mendeskripsikan implementasi pendidikan inklusif pada mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang.



**Bagan 2.1** Kerangka Teoretis Penelitian

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan yang dapat diberikan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Implementasi pembelajaran ABK dalam *setting* pendidikan inklusif pada mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 31 Semarang belum berjalan dengan efektif. Hal tersebut dibuktikan dari nilai-nilai yang diperoleh ABK relatif lebih rendah dibanding anak reguler. Hal lain juga dibuktikan dari perencanaan pembelajaran ABK yang tidak diawali dengan proses asesmen, melainkan dengan proses deteksi dan menyusun PPI. Selain itu, sistem pengajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan aspek pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan teori para ahli.
2. Faktor pendukung pendidikan inklusif yaitu GPK. Adanya GPK mendukung pendidikan inklusif dalam penanganan terhadap ABK. GPK cekatan dalam membimbing ABK yang sedang *down*. Faktor pendukung lain yaitu ruang sumber dan RPP modifikasi. Tersedianya ruang sumber sangat membantu GPK dalam membimbing ABK. RPP modifikasi membantu guru mengakomodasi ABK.
3. Faktor penghambat pendidikan inklusif yaitu fleksibilitas kurikulum, lingkungan sekolah inklusif, sarana prasarana, dan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dari kurikulum yang digunakan hanya kurikulum 2013,

tidak terdapat kurikulum modifikasi bagi ABK. Lingkungan sekolah menjadi penghambat pendidikan inklusif, hal tersebut dibuktikan pada tindakan *bullying* yang masih kerap dilakukan. Tenaga pendidik juga masih ada yang melakukan *bullying* terhadap hambatan ABK. Sarana prasarana sekolah belum mewujudkan jalan yang ramah ABK dan belum terdapat pegangan di toilet. Evaluasi pembelajaran juga menjadi penghambat karena pada saat Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) tidak terdapat perbedaan naskah soal antara peserta didik reguler dengan ABK, jumlah soal dan tingkat kesulitan sama, waktu pengerjaan juga disamaratakan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut.

1. Pihak sekolah diharapkan kedepannya dapat meningkatkan kualitas serta mewujudkan hal-hal yang dapat mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif.
2. Seluruh warga sekolah hendaknya menghapus *bullying* agar ABK merasa nyaman di lingkungan sekolah dan terwujudnya lingkungan belajar yang ramah ABK.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (1999). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (p. 298). Rineka Cipta.
- Aisah, A. (2013). Pengaruh Metode Student Team Achievement Division (Stad) Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Jawa. *Humanitas*.
- Anafiah, S. dkk. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Sd Tumbuh 2 Yogyakarta. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 73–84. <https://doi.org/10.30738/wa.v2i1.2479>
- Aniska, T. D. (2016). Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. *Hanata Widya*, 1, 75–88.
- Anjarsari, A. D. (2018). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada jenjang SD, SMP, SMA di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1, 91–104.
- Arafik, M. (2013). *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Berbasis Karakter*. Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Malang.
- Arifin, M. (2007). *Materi Pokok Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Kimia*. Universitas Terbuka.
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (R. Damayanti (Ed.); p. 344). PT Bumi Aksara.
- Artiles, A. J., & Kozleski, E. B. (2016). Promises and Trajectories : Critical Notes about Future Research on a Venerable Idea. *Education Policy Analysis Archives*, 24, 1–29.
- Asrul. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Citapustaka Media.
- Aziz, A. N., Sugiman, & Prabowo, A. (2015). Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga. *Kreano*, 6(2), 111–120.
- Baedowi, A. (2015). *Potret Pendidikan Kita* (Aisyah (Ed.); p. 346). PT Pustaka Alvabet.
- Botha, J., & Kourkoutas, E. (2015). A Community Of Practice As An Inclusive Model To Support Children With Social, Emotional And Behavioural

- Difficulties In School Contexts. *International Journal Of Inclusive Education, December*. <https://doi.org/10.1080/13603116.2015.1111448>
- Budiyanto. (2012). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Depdiknas.
- Data Pokok Peserta Didik*. (2019).
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi* (A. Wijaya (Ed.); p. 147). PT Refika Aditama.
- Direktorat, P. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Depdiknas.
- Friend, M. (2015). *Menuju Pendidikan Inklusi: Panduan Praktis untuk Mengajar* (7th ed.). Pustaka Pelajar.
- Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Refika Aditama.
- Hamidah, A. M. (2015). Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Setting Inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo. *Didaktika Religia*, 3(2), 185–212.
- Haryono. (2015). *Evaluasi Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Provinsi Jawa Tengah*. 32, 119–126.
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi* (R. KR (Ed.); p. 204). AR-RUZZ MEDIA.
- Kudryavtsev, M., Lyakh, V., Iermakov, S., Zhavner, T., & Vapaeva, A. (2019). Implementation Of The Inclusive Learning Model in The Process Of Physical Education Of The Students with Physical Disabilities. *Journal of Physical Education and Sport*, 19(3), 971–979. <https://doi.org/10.7752/jpes.2019.s3140>
- Kurniawati, L. (2017). Inclusive Education Learning In Elementary Schools. *Edutech*, 16(2), 157–169.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya* (T. R. Luxima (Ed.)). PT Luxima Metro Media.
- Matin, & Fuad, N. (2016). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada.
- Morina, A., & Perera, V. H. (2018). Inclusive Higher Education in Spain : Students With Disabilities Speak Out. *Journal of Hispanic Higher Education, May*, 1–17. <https://doi.org/10.1177/1538192718777360>



- Mudjito, Harizal, & Elfrindi. (2012). *Pendidikan Inklusif*. Baduose Media.
- Mudlofir, A., & Rusydiyah, E. F. (2016). *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktik* (2016 (Ed.); p. 273). PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyana. (2008). *Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya* (Mulyana (Ed.); p. 264). Tiara Wacana.
- Nasional, D. P. (2007). *Pedoman Umum Pendidikan Inklusi*.
- Olivia, S. (2017). *Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus* (T. A. Prabawati (Ed.); p. 82). C.V Andi Offset.
- Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. (n.d.).
- Pramudiana, I. D. (2017). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif untuk ABK di Surabaya. *Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1–9.
- Rudiyanti, S. (2005). Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus “Special/Resource Teacher” dalam Pendidikan Terpadu/Inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1, 17.
- Sartica, D. (2016). Evaluasi Penyelenggaraan Program Pendidikan Inklusif di Kota Palang Karaya. *Manajemen Pendidikan*, 3, 49–66.
- Smith, J. D. (2018). *Sekolah Untuk Semua: Teori dan Implementasi Inklusi* (M. Sugiarmun & M. Baihaqi (Eds.); p. 474). Nuansa Cendekia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi* (Y. Yuniarsih (Ed.); p. 456). Alfabeta.
- Sulthon. (2018). Model Pelayanan Pendidikan Inklusi di Madrasah: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Ibtidaul Falah Dawe-Kudus. *Al-Bidayah*, 10, 73–93.
- Sunardi. (2011). The Implementation of Inklusif Education for Student with Special Needs in Indonesia. *Excellence in Higher Education*, 2.
- Sutomo, & Prihatin, T. (2015). *Manajemen Sekolah* (p. 202). UNNES Press.
- Tarnoto, N. (2019). Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD. *Humanitas*, 13(1), 50–61.
- Triani, N. (2012). *Panduan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Luxima Metro Media.

*Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.* (n.d.).

Wulandari, R. (2013). *Teknik Mengajar Siswa dengan Gangguan Bicara dan Bahasa* (A. Sobirin (Ed.); p. 142). Imperium.

Zhang, Y., Rosen, S., Cheng, L., & Li, J. (2018). Inclusive Higher Education for Students with Disabilities in China: What Do the University Teachers Think? *Higher Education Studies*, 8(4), 104–115. <https://doi.org/10.5539/hes.v8n4p104>